

# IMPLEMENTASI TEKNIK *CLUSTER* PADA *SCALE*TETRATONIK DAN PENTATONIK DALAM KARYAKARAKE' DAN INANG

Juan Arminandi, Aloysius Mering, Diecky K. Indrapradja  
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, FKIP, UNTAN  
Email: [joearminandi@gmail.com](mailto:joearminandi@gmail.com)

## *Abstract*

*First idea for make a music composition Karake' and Inang is a personal experience about dissimilarity. In music, dissimilarity is a very much like a scale. In music composition Karake Dan Inang use tetratonic and pentatonic scale with different instrument. Dissimilarity of the idea Karake' dan Inang use instrument West Borneo traditional like a dau. For westren instrument use vocal, clarinet in Bb and cello. Method and phase music composition Karake' dan Inang is a observation, eksplorasi, improvisation, formation of the music composition and evaluation for make easy steps. After find result of observation and eksplorasi, furthermore make a compisition technique. I make 3 music composition and the different is fundamental for compos the music. The composition is use Kalimantan Barat traditional instrument and western instrument. Karake use Dau Traditional instrument, Karake use western instrument and Bakabon use mix traditional and western instrument. The Instrument just help composer for produce the sound, and not make we separate.*

**Keyword: Cluster, Implementation, Karake' dan Inang, Scale**

## PENDAHULUAN

Perkembangan seni musik di Indonesia khususnya di daerah pulau Jawa sangat pesat terlihat dari banyaknya *event-event* musik yang diselenggarakan. Menurut Setiawan, “Perkembangan musik dari segi kuantitas dalam lima tahun terakhir ini sangatpesat di banding tahun dua sebelumnya. *Event-event* juga makin banyak. Munculbanyak komponis baru, terutama yg amatir/baru mulai menjajaki duniakomposisi”.

Komposisi-komposisi musik baru yang diciptakan para komponis di daerah pulau Jawa merupakan satu usaha untuk mengembangkan seni musik yang mereka geluti baik itu instrumen tradisi mereka sendiri, maupun instrumen Barat. Hal ini tampak pada *event Young Composseser in Southeast Asia Competition & Festival*

2011 yang diselenggarakan di kota Bandung, banyak melahirkan karya-karya komposisi musik baru dari beberapa komponis se-Asia Tenggara termasuk Indonesia. Karya “*Interuption! (un interuption)*” dibuat oleh Diecky K. Indrapraja(komponis asal Surabaya) merupakan satu di antara karya yang dipentaskan dengan menggunakan instrument musik tradisi Sunda.

Pada *event* “Parade Tari Nusantara TMII 2011” di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, pengamatan tertuju pada musik iringan tari kontingen Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan kontingen Provinsi Riau. Dipandang dari segi instrumentasi, kontingen Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan 1 set *gamelan* yang merupakan instrumen tradisi Jawa. Umumnya musik Jawa menggunakan ritmik dengan tempo lambat, tetapi seketika berubah menjadi

tempo cepat dan bervariasi dalam permainan ritmik. Kontingen Provinsi Riau umumnya menggunakan melodi satu suara, seketika diubah menjadi banyak suara secara harmonis, dikarenakan penggabungan instrumen tradisi mereka dengan instrumen tradisi Barat seperti, dua buah violin, satu viola, & satu cello yang biasa disebut *string quartet*.

Hal tersebut menjadi inspirasi bentuk pemilihan instrumentasi pada karya *Karake' dan Inang* dengan mengembangkan instrumen musik tradisi Kalimantan Barat, instrumen musik Barat. Dari hasil wawancara dengan Setiawan selaku komponis dan musikologi menyatakan, "Pemilihan instrumentasi dalam menciptakan karya komposisi musik merupakan satu di antara bagian yang penting, tetapi sebelumnya kita harus melihat seberapa jauh kita memahami kemampuan instrumen tersebut". Pemilihan instrumen pada karya *Karake' dan Inang* sebelumnya diobservasi dengan tujuan untuk menghasilkan perbedaan bunyi, baik itu instrumen tradisi Kalimantan Barat, maupun instrumen musik Barat. Instrumen *Karake' dan Inang* terdiri dari *dau we'* yang merupakan instrumen tradisi Kalimantan Barat, serta clarinet dan cello merupakan instrumen musik Barat.

Karya *Karake' dan Inang* terdiri dari tiga karya yang dibuat berbeda yaitu *Karake'*, *Inang* dan *Bakabon*. Format duet menjadi bentuk instrumentasi karya *Karake'*. Format trio menjadi bentuk instrumentasi karya *Inang* dan format quartet menjadi bentuk instrumentasi karya *Bakabon*. Dipandang dari jumlah instrumentasi ketiga karya *Karake' dan Inang*, yang terdiri dari duet, trio, dan quartet, maka dapat dikatakan bahwa *Karake' dan Inang* menggunakan format *chamber music*. Menurut McCalla (2003:vi) *Even at the end of the turbulent twentieth century, the usual definition of chamber music seems*

*constant and secure: music performed by a small group of players, normally numbering between two and nine.*

Berdasarkan stimulus-stimulus yang telah dipaparkan, karya dalam *Karake' dan Inang* merupakan karya hasil eksplorasi dari instrumen musik tradisi Kalimantan Barat, musik Barat, serta unsur-unsur musik yang dikembangkan berdasarkan pengalaman empirik selama menempuh pendidikan di Prodi Seni Tari dan Musik, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Dengan harapan bahwa para komponis di Kalimantan Barat juga mampu mengembangkan musik baik itu dari segi instrumenasi maupun dari segi musiknya.

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari pembaca terhadap istilah yang digunakan dalam karya ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah atau penjelasan dari konsep di dalam karya ini. Dalam bahasa Dayak Kanayatn, *karake'* merupakan penyebutan untuk tumbuhan sirih. Dipilihnya tumbuhan sirih karena memiliki banyak manfaat seperti dapat menyembuhkan penyakit mimisan dan lain-lain. Tumbuhan sirih dianalogikan sebagai instrumen tradisi Kalimantan Barat dengan alasan, tumbuhan sirih merupakan tumbuhan yang berkembang di Indonesia dan banyak memiliki manfaat untuk pengobatan. Sama halnya dengan instrumen musik yang digunakan pada upacara adat pengobatan *Baliant* sub suku Dayak Kanayatn yang menggunakan instrumen tradisi sebagai pemanggil roh untuk mengobati seseorang yang sakit.

*Inang* adalah organisme tempat parasit tumbuh dan makan. Tumbuhan parasit biasanya tumbuh pada batang pohon. *Inang* yang dimaksud pada karya *Karake' dan Inang* sebagai analogi musik Barat karena, dengan adanya musik barat kita dapat belajar beberapa teori seperti teori musik, dan tehnik

komposisi yang tidak ada pada tradisi Kalimantan Barat. Oleh karena itu instrumen yang digunakan pada karya *Inang* merupakan instrumen Barat.

Penulis membuat karya musik yang di kompos melalui beberapa instrumen. Menurut Grove (1879:332) *Composition means putting and is now almost exclusively applied to the invention of music a novelist or poet being never spoken of as a composer except by way analogy, but the producer of music being almost invariably designated by the title.* Maksud dari komposisi musik sama dengan penulis novel atau penyair yang menempatkan diri pada tempat yang eksklusif, dimana komposisi musik dapat dijelaskan dengan analogi. Judul menjadi petunjuk bagi komponis dalam menjelaskan analogi pada karya yang dibuat. Analogi yang digunakan karya *Karake' dan Inang* berupa fungsi dari tanaman sirih dan inangnya

Menurut Cope (1997:4) *Compositions that thoroughly explore a few ideas succeed more often than those that expound many different ideas but develop them less.* Secara menyeluruh komposisi musik merupakan hasil dari eksplorasi gagasan yang sederhana kemudian dikembangkan tanpa keluar dari inti gagasan. Menyatukan perbedaan merupakan ide dari karya *Karake' dan Inang* yang difokuskan pada unsur-unsur dua tangga nada yang disatukan dengan tehnik *cluster*.

Unsur-unsur musik merupakan bagian-bagian musik yang dieksplorasi oleh komponis dalam sebuah karya musik. Pada umumnya unsur-unsur musik terdiri dari nada, tangga nada, akor, ritmik, warna suara dan sebagainya. Karya *Karake' dan Inang* memfokuskan penggarapan dari beberapa unsur-unsur musik seperti tangga nada dan akor. Menurut Cook (2012:113) *The fin de siècle period, the crossover period between the 19th- and 20th Centuries, witnessed monumental*

*changes as to how music was composed. By this point in the evolution of Western music, Tonal music had not exhausted itself, but had developed as fully as it could in terms of compositional resources.* Di antara abad ke-19 dan abad ke-20, terjadi suatu peristiwa dimana tangga nada menjadi identitas sebuah karya komposisi musik. Pada saat itu terjadi perubahan pada musik Barat, tangga nada tidak berubah secara menyeluruh, tetapi jika mengembangkannya dengan maksimal tangga nada dapat menjadi terminologi (identitas) sebuah karya komposisi musik.

Tangga nada karya *Karake' dan Inang* menggunakan dua tangga nada yaitu tetratonik dan pentatonik. Menurut indrapraja dalam juliansyah (2015:18) *tetratonic* yaitu empat nada pada setiap satu oktaf, dan pentatonik menurut Kostka (2006:26), *“One example is the scale sometimes known as the “Hirajoshi pentatonic” as in A, B, C, E, F. Which occurs in the closing section of George Rochberg's “Slow Fires of Autumn” (1979) and in the second movement of Janice Giteck's “Om Shant” (1986). another, sometimes called the “Kumoi pentatonic” as in D, E, F, A, B. Was used by Ralph Vaughan Williams for the opening theme of his Concerto for Bass Tuba (1954) and by Jonathan Kramer in his “Moving Music” (1976).”*

Umumnya tangga nada pentatonis hanya memiliki 5 buah nada. Sudah banyak tangga nada pentatonis yang digunakan oleh para komponis terdahulu. Seperti tangga nada *Hirajoshi pentatonic* yang memiliki 5 nada yaitu A, B, C, E, F (1, ½, 2, ½, 2) dan tangga nada *Kumoi pentatonic* yang juga memiliki 5 nada D, E, F, A, B (1, ½, 2, 1, 1 ½ ). Walaupun interval *Hirajoshi pentatonic* dan *Kumoi pentatonic* berbeda, tetapi tetap disebut tangga nada pentatonis karena memiliki 5 nada.

Penggabungan antara tangga nada tetratonik dan pentatonik biasanya disebut *polytonal*. Menurut Kostka dalam Cope (1997:19) *Polytonality continues the evolution tonality. This simultaneous use two or more keys produces flexible resources that can foster a wide variety of music style. Polytonality* merupakan tangga nada yang berkembang dari satu tangga nada menjadi banyak tangga nada. Sudah banyak karya musik yang menggunakan tangga nada *polytonality*. Tangga nada karya *Karake'* terdiri dari *dauwe'* E memiliki nada B, C#, E dan F#, sedangkan *dauwe'* A memiliki nada A, C, D dan G. Maka ketika digabungkan nadanya akan menjadi A, B, C, C#, D, E, G (1, ½, ½, ½, 1, 2). Tangga nada *Inang* menggunakan 2 tangga nada pentatonis E yang memiliki nada E, F#, G#, B, dan C# dan Bb yang memiliki nada Bb, C, F, G dan A. Maka penggabungan dari nada-nada pentatonis tersebut akan menjadi Bb, B, C, C#, E, F, F#, G, G#, A (½, ½, 1½, ½, ½, ½, ½, ½, ½). Karya *Bakabon* menggunakan tangga nada dari karya *Karake* dan *Inang*.

Akor juga menjadi fokus penggarapan dalam penciptaan karya *Karake'* dan *Inang*. Menurut Grove D.L.C (1879:352) *CHORD is the simultaneous occurrence of several musical sounds, producing harmony, such as the 'common chord', the chord of the sixth, of the dominant, of the diminished seventh, of the ninth, etc., etc.*. Suatu peristiwa beberapa bunyi yang bersamaan dalam sebuah musik, membuat harmoni yang disebut akor, seperti akor ke-6, akor dominan akor diminis 7, akor 9 dan sebagainya. Dipilihnya akor untuk mendukung konsep mempersatukan perbedaan dari nada-nada dan tangga nada yang sengaja dibuat berbeda pada bagian tertentu. Akor *cluster* menjadi fokus penggarapan karya *Karake'* dan *Inang*.

Menurut Cowell (1996:117) *Tone cluster, when, are chords built from major and minor second, which, in turn may be derived from the upper reaches of overtone series and have, therefore, a sound foundation.* Terciptanya akor *cluster* diakibatkan kedekatan nada yang berjarak interval mayor dua dan minor dua. Jika nada C, C#, dan D yang memiliki jarak interval ½, ½ sudah disebut akor *cluster*. Nada C, D, dan E yang memiliki jarak interval 1, 1 juga sudah bisa disebut akor *cluster*. Beberapa bagian tertentu pada karya *Karake'* dan *Inang* menggunakan akor *cluster* dengan jarak interval yang terdiri dari interval berjarak mayor dua dan minor dua.

## METODE PENELITIAN

Penulisan musik, baik sebagai iringan atau musik yang berdiri sendiri merujuk pada tahapan yang diterapkan dalam penulisan, seperti langkah pencarian dan penulisan, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penulisan. Tahapan ini penting digunakan karena sebuah proses penulisan juga memerlukan suatu kerja sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai konsep yang telah ditentukan.

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data sistematis lapangan yang dilakukan pertama kali. Tujuannya untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Observasi musik biasanya dilakukan dengan cara pengamatan, pembelajaran, dan pencatatan musik baik itu dari segi instrumennya sendiri. Nantinya data yang dikumpulkan akan menjadi bahan dan diolah dalam mengkomposisi karya musik. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan mengukur frekuensi instrumen *dau* yang ada di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, karena demi kebutuhan tangga nada dalam membuat akor *cluster*. Terapat 2

instrumen *dau* yang berbeda nada dasar. *Dau* yang pertama bernada dasar do=E, dan *dau* kedua bernada dasar do=A. Seiring dengan perkembangan jaman, alat ukur frekuensi terus berkembang. Aplikasi *Spectrum Analyze* merupakan aplikasi untuk mengukur instrumen *dau* yang bisa diunggah *android smartphone*. Dengan menggunakan aplikasi *Spectrum Analyze* dapat diketahui berapa besar frekuensi pada masing-masing nada pada kedua instrumen. *Hertz* merupakan satuan dalam mengukur frekuensi.

## HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang didapatkan selama melakukan tahap observasi, eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, maka terdapat 3 karya yang dibuat secara terpisah, yaitu *Karake* untuk 2 *Dau we'*, *Inang* untuk *Clarinet in Bb, Vokal, Cello*, dan *Bakabon* untuk 2 *Dau we'*, *Clarinet in Bb, Vokal, cello*. Pada karya *Karake'* terbagi menjadi dua *movement* dan masing-masing *movement* terdiri dari tiga bagian (*Incipient three-part*). Pada *movement Ngerayap* pembentukan dengan membuat 2 buah frase melodi kemudian dikembangkan dengan tempo yang bervariasi. *Movement Daukng* merupakan hasil eksplorasi bunyi untuk mengubah warna suara (*tone colour*) pada instrumen *dauwe'*.

Karya *Inang* terdiri dari satu *movement* yang terbagi lagi menjadi tiga bagian yang dikembangkan (*Enlarged three-part*). Eksplorasi pelebaran dan pengembangan pukulan motif nada dan ritmik *Jubata* yang diolah dengan teknik pada masing-masing instrumen serta terdapat banyak pengolahan tempo untuk mengatur tensi.

Karya ketiga *Bakabon* terdiri dari satu *movement* yang terbagi lagi menjadi tiga bagian yang dikembangkan (*Enlarged three-part*). Pada bagian pertama melodi yang dibuat terlihat pada bagian-bagian solo masing-masing

instrumen. Bagian kedua dibentuk dari tehnik-tehnik hasil observasi dan ekplorasi. Pada bagian ketiga terdiri dari melodi yang diiringi akor *cluster*.

### Pembahasan

Analisis karya ini memfokuskan pada tangga nada dan akor *cluster*. Adapun analisisnya sebagai berikut.

#### *Analisis Karya Karake*

Untuk karya *Karake* menggunakan 2 *dau* yang berbeda yaitu in E dan in Bb, maka sudah diketahui bahwa karya ini menggunakan 2 tangga nada tetratonic yang berbeda. Oleh sebab itu karya ini menggunakan tanggana *polytonal*. Selain itu karya ini juga menggunakan akor *cluster* untuk menyatukan perbedaan tangga nada tersebut. Ini adalah potongan notasi dari karya *Karake'* bagian pertama. Frase melodi pertama dimulai dari ketukan ketiga pada bar 30 yang terdiri dari figur 2 dan terdapat pengembangan figur 4 yang dimainkan instrumen *dau a* pada bar 31, dan diakhiri pada bar 32 dengan perubahan tempo dan terdapat akor *cluster* pada ketukan pertama. Gambar 1 merupakan potongan notasi frase melodi pertama bagian (b):

#### *Analisis karya Inang*

Karya *Inang*, sama halnya dengan Karya *Karake'*, karya *Inang* juga menggunakan dua tangga nada yang berbeda, yaitu 2 tangga nada pentatonic yang berbeda nada dasar. Hanya saja karya ini menggunakan instrumen Barat, yaitu vokal, *clarinet in Bb* dan *cello*. Bagian (a) terdiri dari beberapa frase, yaitu pada bar 1-4 merupakan bentuk frase pertama dengan pengenalan tangga nada *polytonal* untuk menciptakan akor *cluster*. Pada bar pertama akor *cluster* terdengar secara bersamaan, sedangkan pada bar ke 4 akor *cluster* dikembangkan secara improvisasi pada instrumen vokal dan *clarinet*. Bar 4 dan 6 hanya sebagai jembatan untuk memasuki frase kedua. Gambar 2

merupakan potongan notasi frase pertama.

#### ***Analisis Karya Bakabon***

Karya yang terakhir adalah karya *Bakabon* yang menggabungkan antara instrumen tradisi Kalimantan Barat dan Instrumen Barat yaitu, *dau*, vokal, clarinet in Bb, dan cello. Masih menggunakan Tangga nada Polytonal dan akor cluster. Penulis membuat karya ini sebagai kesetaraan instrumen yang mana instrumen tradisi Kalimantan Barat, bisa digabungkan dengan instrumen Barat, walaupun jumlah nada instrumen Tradisi Kalimantan Barat terbatas. Judul karya ini diambil dari bahasa Dayak Kanayatn yang mana *Bakabon* memiliki arti berkebum, yang mana penulis sedang berkebum unsur-

unsur musik dalam satu karya. Karya *Bakabon* merupakan bentuk karya satu bagian, yang terdiri dari A, B dan C, dengan fokus penggarapan meliputi unsur melodi, tangga nada, akor *cluster* dan warna suara. Pada bagian A terbagi menjadi dua yaitu (a) dan (b). Terdapat beberapa frase pada bagian (a) yang terdiri dari bar 1-13 merupakan frase pertama yang mana, instrumen clarinet dan cello membunyikan nada panjang untuk membuat akor *cluster* pada bar 4-9. Nada-nada yang dibunyikan instrumen vokal dan instrumen *dau* sebagai variasi dari akor *cluster*. Gambar 3 merupakan potongan notasi frase melodi pertama:

Musical score for Karake analysis. The top staff is labeled D.E and the bottom staff is labeled D.A. The score is divided into three measures. The first measure has a tempo marking of  $\text{♩} = 98-100$  and dynamics of  $ff$  and  $5$ . The second measure has a dynamic of  $p$ . The third measure has a tempo marking of  $\text{♩} = 45-48$  and a dynamic of  $f$ .

Gambar 1. Analisis Karya Karake

Musical score for Inang analysis. It includes a Transpose Score, Voice, Clarinet in B, and Violoncello parts. The tempo is marked as *Largo* with a metronome marking of  $\text{♩} = 45$ . The score is divided into sections A and B. Section A has a dynamic of  $ff$ . Section B has a dynamic of  $pp$ . The Voice part includes lyrics: "Ai...yah... Tung...Ng". The Clarinet in B part includes a dynamic of  $ff$ . The Violoncello part includes a dynamic of  $ff$ . The score also includes markings for "Polytonal", "hold", "pp", "random", "repeat 2x", and "A.S. *Largo*  $\text{♩} = 45$ ".

Gambar 2. Analisis Karya Inang

Musical score for Bakabon analysis. The score is highly complex and dense, featuring multiple staves with intricate notation, including many accidentals and dynamic markings. The notation is very dense and difficult to read.

Gambar 3. Analisis Karya Bakabon

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Karya *Karake' dan Inang* merupakan tiga karya yang terdiri dari ansambel sejenis dan ansambel campuran sebagai bentuk eksplorasi dari instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen Barat yang telah masuk di Indonesia khususnya Kalimantan Barat. Pemilihan instrumen pada ketiga karya *Karake' dan Inang* telah diobservasi terlebih dahulu baik unsur warna suara, jarak suara, dan sebagainya, untuk mendukung ide dan konsep menyatukan perbedaan. Karya ini tidak hanya menyajikan musik secara kompeten tetapi dalam kesempatan ini juga penulis berusaha menyampaikan gagasan berupa tehnik untuk mengkomposisikan musik melalui beberapa unsur musik yang menjadi fokus penggarapan.

### Saran

Bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan karya ini sebagai bahan mata pelajaran untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran musik daerah setempat. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui kekayaan dari instrumen musik daerah Kalimantan Barat dan instrumen Barat yang telah masuk di Indonesia. Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan melalui instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen Barat. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi tentang musik khususnya tehnik komposisi dan pemilihan instrumentasi, Serta bagi masyarakat, agar terus menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerahnya yang dituangkan melalui instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen Barat dengan identitas masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cook, M. A. (2012). *Music Theory Vol.1*. Shepherdstown. The Catholic University Of America: URI.
- Cope, D. (1997). *Techniques of the Contemporary Composer*. Australia, Canada, Mexico, Singapore, United Kingdom, United States: Schirmer Thomson Learning.
- Cowell, H. (1996). *New Musical Resources*. New York. University Of Cambridge: Cambridge University Press.
- Kotska, S. (2006). *Material And Techniques of Twentieth-Century Music*. Austin. University Of Texas: Pearson Prentice Hall.
- McCalla, J. (2003). *Twentieth-Century Chamber Music*. New York, London: Routledge..
- Grove D.L.C. (1878). *A Dictionary of Music And Musicians Vol.1*. London. Oxford: Macmillan and Co.